

HOTEL BISNIS DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA DI SOLO BARU

Astarina Larasati ¹, Widi Suroto ², Sumaryoto ³

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta^{1,2,3}
astarinasty@gmail.com

Abstrak

Perancangan hotel bisnis dengan pendekatan arsitektur metafora di Solo Baru dilatarbelakangi oleh masih kurangnya sarana MICE (*meeting, incentive, convention, and exhibition*) di Solo Baru yang merupakan kota satelit atau penyangga Kota Solo. Perkembangan kegiatan MICE dan pariwisata Kota Solo menuntut penambahan fasilitas yang mendukung di Solo Baru. Arsitektur metafora yang lebih mengedepankan pengaruh *sculptural* dan aspek komposisi dapat diterapkan untuk mengekspresikan figur atau kegiatan bisnis ke dalam tampak bangunan dengan konsep *tangible metaphor*. Sebuah hotel bisnis memerlukan desain khusus yang mampu menerapkan konsep *tangible metaphor*. Metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian terapan (*applied research*) melalui eksplorasi ide dan pengumpulan data, kemudian disimpulkan menjadi suatu pedoman dalam analisis perancangan. Penerapan *tangible metaphor* pada bangunan dapat diwujudkan melalui penempatan massa dalam zonanya yang mengadaptasi bentuk angka delapan, seperti penggunaan *sunscreen* ataupun *secondary skin* yang memetaforakan angka delapan dengan bentuk meliuk-liuk pada fasad untuk membentuk tampilan bangunan tidak terputus.

Kata kunci: hotel bisnis, arsitektur metafora, *tangible metaphor*

1. PENDAHULUAN

Kota Solo merupakan salah satu kota pariwisata yang menjadi salah satu andalan Provinsi Jawa Tengah. Kota Solo mengusung slogan "*The Spirit of Java*" karena kota ini mampu menjadi *trendsetter* bagi kota ataupun kabupaten lainnya, terutama di sekitar Kota Solo, dalam hal sosial, budaya, dan ekonomi. Kota Solo menetapkan diri sebagai kota MICE (*meeting, incentive, convention, and exhibition*) atau tempat penyelenggaraan wisata konvensi. Hal tersebut menjadi gagasan baru untuk menggalakkan kegiatan wisata, terlebih Kota Solo dinilai memiliki potensi besar dalam bisnis MICE, mengingat pertumbuhan ekonominya yang baik, adanya peningkatan tren pariwisata, serta keberhasilannya dalam pencitraan.

Solo Baru merupakan kota yang dibangun sebagai kota satelit atau penyangga Kota Solo yang terletak di sebelah selatan Kota Solo. Berdasarkan RUTRK Solo Baru tahun 1990-2010, Solo Baru merupakan konsep pengembangan kota mandiri bisnis meskipun masih menjadi kota satelit, yaitu kota yang perkembangannya selalu mengiringi perjalanan atau laju pertumbuhan kota lama karena masyarakatnya masih bergantung pada kota induk, yaitu Kota Solo dan Sukoharjo yang secara langsung menuntut Solo Baru untuk mampu menjadi penyangga Kota Solo. Dengan predikat dan beberapa daya tarik tersendiri, tidak mengherankan apabila Solo Baru juga menjadi tujuan rekreasi dan bisnis bagi wisatawan domestik ataupun mancanegara. Kegiatan berwisata seringkali lebih dari satu hari sehingga wisatawan membutuhkan penginapan selama berada di Kota Solo.

Berangkat dari fenomena di atas yakni perlunya mengantisipasi kedatangan wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang jumlahnya semakin meningkat, Solo Baru mempunyai peluang untuk membangun fasilitas pendukung, seperti akomodasi untuk tempat menginap. Akhir-akhir ini, bisnis perhotelan di Solo Baru menunjukkan prospek yang cerah, hal ini ditunjukkan dengan

meningkatnya jumlah wisatawan yang menginap di hotel, khususnya di hotel berbintang. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya kegiatan konvensi, seperti rapat dan seminar yang dilakukan oleh instansi-instansi pemerintah dan swasta yang diselenggarakan di Kota Solo dan sekitarnya.

Sebagai tahap awal, bagian yang dapat dilihat oleh masyarakat umum adalah tampak luar (*facade*) yang merupakan sarana komunikasi *visual* dari bangunan tersebut. Permainan bentuk pada tampak bangunan digunakan untuk mendapatkan keindahan seni visual (Sutedjo, 1982).

Seiring perkembangan zaman, tampak bangunan tidak hanya menunjukkan fungsi di dalamnya, tetapi juga mengedepankan pengaruh *sculptural* dan aspek komposisi untuk mengekspresikan bangunan tersebut. Terdapat tiga makna simbol dalam ekspresi arsitektur, yaitu: (1) simbol yang mengatakan peran dari ekspresi tampak; (2) simbol metafora, baik metafora langsung maupun metafora tidak langsung; dan (3) simbol sebagai unsur pengenalan (Broadbent, 1980). Metafora mengidentifikasi hubungan antara benda-benda, tetapi hubungan ini lebih bersifat abstrak daripada nyata, yakni dengan menggunakan kata-kata “seperti” atau “bagaikan” untuk mengungkapkan suatu hubungan (Synder, 1979). Melalui penjabaran teori-teori metafora, penerapan *tangible methaphor* dapat diwujudkan pada pengolahan bentuk dan tampilan pada bangunan hotel bisnis di Solo Baru.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pemahaman teori arsitektur metafora diawali dengan fenomena-fenomena yang ada di sekitar, kemudian dilanjutkan dengan tinjauan data. Pembahasan penelitian terapan lebih berfokus pada penerapan *tangible methapor* dalam perancangan bangunan.

Penerapan *tangible metaphore* bangunan, dapat diterapkan pada empat poin perancangan, yaitu.

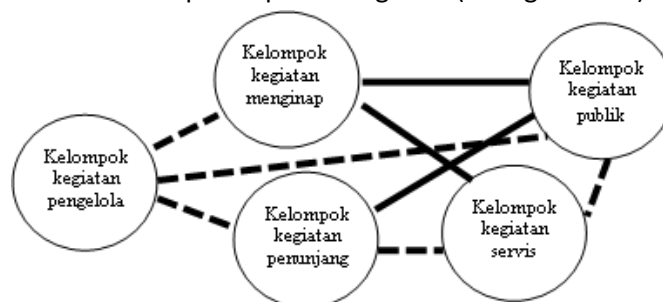
- A. Pengolahan peruangan,
- B. Pemilihan lokasi dan pengolahan tapak,
- C. Pengolahan bentuk massa bangunan, dan
- D. Pengolahan tampilan bangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *tangible metaphor* dalam merancang hotel bisnis di Solo Baru digunakan pada empat poin perancangan, yaitu.

A. Pengolahan Peruangan

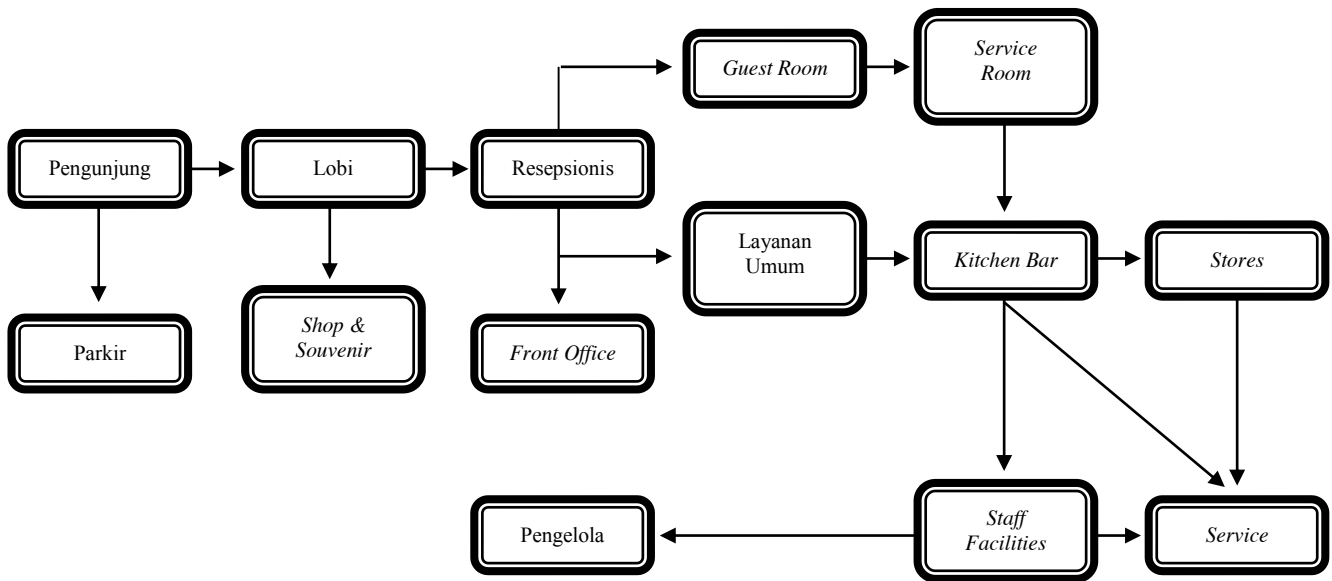
Pengolahan pola peruangan pada hotel bisnis diterapkan melalui pengolahan hubungan antarruang. Hubungan antarruang diatur agar ruang-ruang utama pada bangunan bersifat fleksibel dan dapat dijangkau dari area-area publik pada bangunan (lihat gambar 1).



Gambar 1

Skema Pola Hubungan Ruang pada Hotel Bisnis yang Direncanakan

Sementara, kelompok kegiatan dibagi berdasarkan zona privasi dan pelayanan kegiatan masing-masing serta kemunculan kebutuhan ruang dari kelompok kegiatan yang ada (lihat gambar 2).



Gambar 2
Alur Kegiatan Pola Hubungan Ruang

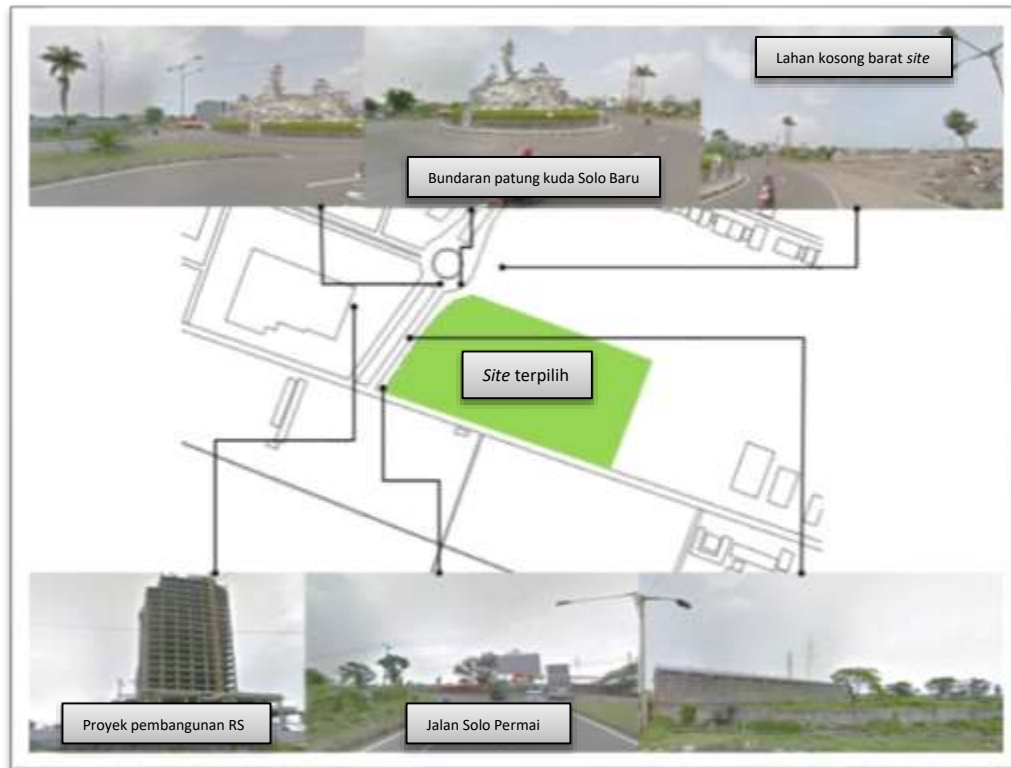
B. Pemilihan Lokasi dan Pengolahan Tapak

Pemilihan lokasi untuk hotel bisnis dengan pendekatan arsitektur metafora di Solo Baru tersebut memperhatikan beberapa aspek, yaitu lokasi bangunan mudah dijangkau dengan menggunakan transportasi umum ataupun pribadi, lokasi berada pada zona pariwisata, olahraga, perdagangan/jasa, dan pendidikan berdasarkan ketentuan RT/RW Kab. Sukoharjo tahun 2030, dan lokasi telah memiliki sarana serta prasarana kota yang mendukung. Lokasi ini berada di area bekas persawahan yang tidak berkontur dan memiliki tata guna lahan sebagai bangunan hotel. Letaknya yang berada di pinggir Jalan Solo Permai memudahkan akses menuju lokasi (lihat gambar 3).



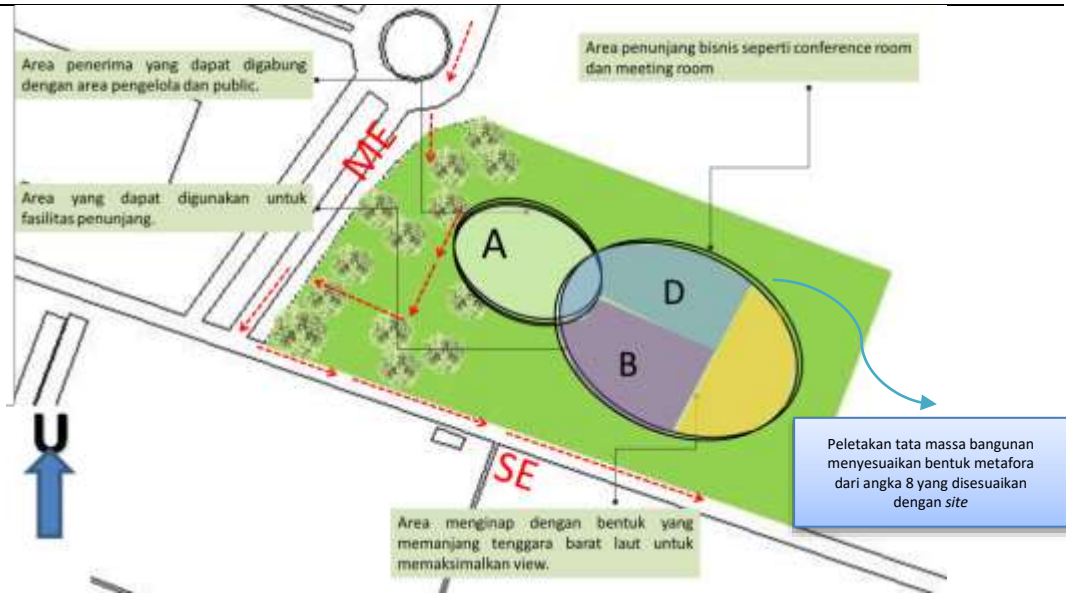
Gambar 3
Lokasi Terpilih

Tapak terpilih berada tepat di Jalan Solo Permai yang memiliki luasan *site* 19.800 m². Tapak tersebut memiliki luasan lebih besar dari luasan tapak yang ditentukan untuk pengembangan dimasa mendatang. Jalan Solo Permai memiliki lebar jalan utama dua arah ±14 meter yang dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan sehingga GSB (Garis Sepadan Bangunan) berukuran selebar 7 meter. Hal tersebut berkaitan dengan penyiapan lahan untuk ruang terbuka dan dengan 60% BCR (*Building Coverage Ratio*) pada kawasan tersebut. Depan *site* biasa dilalui kendaraan becak, angkutan umum Solo-Baki, bus antarkabupaten (Solo-Sukoharjo), serta kendaraan pribadi dan truk (lihat gambar 4).



Gambar 4
Lokasi Terpilih

Potensi tapak terdiri dari fasilitas pendukung aktivitas bisnis, seperti perkantoran, pusat perbelanjaan (mal, plaza, pasar tradisional, pertokoan), dan pusat perdagangan lainnya, serta lokasi tapak mudah diakses dengan kendaraan umum dan kendaraan pribadi. Jalur masuk menuju bangunan harus mudah diakses, mudah dilihat, dan memiliki sirkulasi yang aman sehingga menstimulus orang untuk masuk ke area bangunan. Dasar pertimbangan dalam menentukan *main entrance* dan *side entrance* perlu disesuaikan dengan arah pergerakan lalu lintas di sekitarnya, yaitu keberadaan ME dan SE tidak menyebabkan kemacetan, serta adanya kemudahan dan pertimbangan keamanan akses ke dalam dan ke luar *site* (lihat gambar 5).

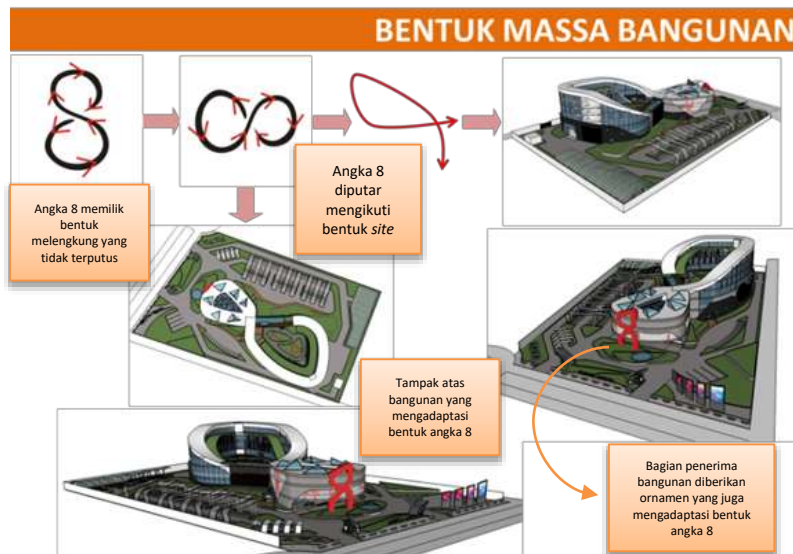


Gambar 5
Pengolahan Tapak pada Peletakan ME dan SE

C. Pengolahan bentuk massa bangunan

Unsur geometri menunjukkan bahwa bentuk-bentuk umum berupa lingkaran dan berbagai variasi tidak terbatas pada bentuk poligonal yang dapat dimasukkan ke dalam lingkaran. Dari sekian banyak bentuk tersebut, bentuk dasar yang dapat dikenali adalah lingkaran, segitiga, dan bujur sangkar (D K Ching, 1996).

Pengolahan bentuk massa dalam tapak, berdasarkan *zoning* mendukung kegiatan bangunan di dalamnya. Setiap massa bangunan pada tapak menempati letak yang sesuai dengan fungsi dan potensi tapak terhadap persyaratan ruang, kondisi fisik, dan tampilan bangunan. Penempatan massa dalam zonanya, menggunakan *tangible metaphore* yang mengadaptasi bentuk angka 8 (lihat gambar 6).

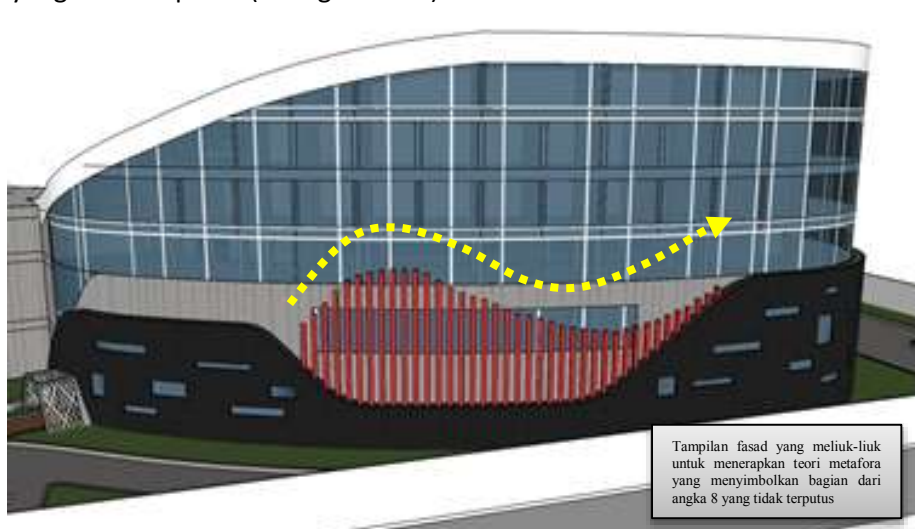


Gambar 6
Bentuk Massa Bangunan

D. Pengolahan tampilan bangunan

Konsep metafora merupakan salah satu konsep pembentukan lingkungan bisnis dengan aspek *tangible* yang bertujuan untuk mengadaptasi analogi dari sebuah angka sebagai lambang kemakmuran dan keberuntungan dari suatu bangunan hotel bisnis. Hotel didesain dan dirancang dengan mengakomodasi pemanfaatan potensi alam dari kawasan *site* dan memetaforakan bentuk angka 8 yang dinamis untuk tampilan bangunan.

Untuk mendukung konsep metafora, bukaan pada setiap ruang dioptimalkan mencapai 30% sehingga pengunjung dan staf tidak merasa jenuh di dalam ruang, tetapi bisa menikmati visual keluar (taman). Bukaan dilengkapi dengan *sun shading* menggunakan *transparent glass mass*, tetapi bukaan pada setiap lantai dilengkapi dengan *sunscreen* ataupun *secondary skin* dengan memetaforakan angka 8 yang meliuk-liuk pada tampilan fasad sehingga terbentuk tampilan bangunan yang tidak terputus (lihat gambar 7).



Gambar 7

Sunscreen dan secondary skin yang Meliuk pada Sisi Bangunan Hotel

Fasad bangunan menampilkan bentuk dari angka yang dimetaforakan sebagai *point of interest* dari bangunan hotel serta diaplikasikan warna merah agar bagian penerima pada bangunan dapat terlihat lebih menonjol dari sisi bangunan lainnya (lihat gambar 8).



Gambar 8

Fasad pada Bangunan Hotel

Innecourt pada bangunan hotel berfungsi sebagai fasilitas penunjang, berupa *pool* dan *jogging track* yang menghubungkan antara bangunan penerima dan bangunan privat berupa kamar-kamar pada hotel ini. *Innecourt* pada bangunan hotel diaplikasikan pada *jogging track* sesuai dengan konsep metafora dari angka 8 yang alurnya melengkung membentuk angka tersebut (lihat gambar 9).



Gambar 9
***Innecourt* pada Bangunan Hotel**

Pengaplikasian *tangible metaphore* juga diolah ke dalam interior bangunan yang diaplikasikan pada *ballroom* hotel di bagian dinding bangunan. Desain berupa lekukan yang menyerupai bentuk angka 8 di beberapa sisi (lihat gambar 10).



Gambar 10
***Interior Ballroom* pada Bangunan Hotel**

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan teori metafora yang digunakan sebagai pedoman dalam perancangan desain hotel bisnis di Solo Baru adalah sebagai berikut.

- a. Penerapan *tangible metaphor* pada bangunan dapat diwujudkan melalui penempatan massa dalam zonanya yang mengadaptasi bentuk angka 8;
- b. Penggunaan *sunscreen* ataupun *secondary skin* yang memetaforakan angka 8 dengan bentuk meliuk-liuk pada fasad berfungsi untuk membentuk tampilan bangunan yang tak terputus.

Penerapan teori metafora di atas diharapkan mampu menjawab bentuk dan tampilan desain bangunan hotel bisnis di Solo Baru.

REFERENSI

Broadbent. (1980). *Design in Architecture*.

D K Ching, F. (1996). *Bentuk, Ruang dan Tatanannya*. Jakarta: Erlangga.

Sutedjo, S. (1982). *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*. Jakarta: Djambatan.

Synder, J. C. (1979). *Introduction to Architecture*. US: McGraw-Hill Inc.